
KONSEP TABAYYUN DALAM AL-QURAN ANALISI TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN HOAX DI MEDIA SOSIAL

Samsir

Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Muhammad Yusril

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

This study examines the concept of tabayyun in the Quran and its importance in relation to the rampant phenomenon of spreading hoaxes on social media. The issue of hoaxes has emerged as a significant threat to social stability and interfaith harmony in the digital era. This research uses a qualitative methodology with a thematic interpretation approach, this research analyzes the verses of the Quran with a special focus on the sixth verse of Surah Al-Hujurat. Data collection is done through literature review by examining books of tafsir, and contemporary sources on social media. The results of this study show that: (1) The Quran has established a comprehensive framework for information verification through the concept of tabayyun, (2) The application of tabayyun in the digital era requires source verification, content analysis, and impact assessment; (3) There is a strong relevance between the concept of tabayyun and efforts to counter fake news, This study concludes that the concept of tabayyun in the Quran presents a solution to overcome the problem of fake news (hoax) on social media.

Keywords: Tabayyun, Al-Quran, Hoax, Social Media

Abstrak

Kajian ini mengkaji konsep tabayyun dalam Al-Quran dan makna pentingnya dalam kaitan dengan maraknya fenomena penyebaran berita bohong (hoax) di media sosial. Isu berita bohong (hoax) telah muncul sebagai ancaman yang cukup besar terhadap stabilitas sosial dan kerukunan antar umat beragama di era digital. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al Quran dengan fokus khusus pada Ayat keenam Surat Al-Hujurat. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan mengkaji kitab-kitab tafsir, dan sumber-sumber kontemporer di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Al-Quran telah menetapkan kerangka kerja yang komprehensif untuk verifikasi informasi melalui konsep tabayyun, (2) Penerapan tabayyun di era digital memerlukan verifikasi sumber, analisis konten, dan penilaian dampak; (3) Ada relevansi yang kuat antara konsep tabayyun dan upaya penanggulangan berita

Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial

bohong, Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tabayyun dalam Al-Quran menghadirkan solusi untuk mengatasi masalah berita bohong (hoax) di media sosial.

Kata kunci: Tabayyun, Al-Quran, Hoax, Media sosial

Author correspondence

Email: samsirs469@gmail.com, yusril.wtp55@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Di era digital saat ini, fenomena hoax sangat mudah menyebar dan marak terjadi, terutama di media sosial, hal tersebut memberikan dampak negatif bagi masyarakat karena dapat memicu perpecahan dan keresahan yang mendalam. Indonesia juga menduduki peringkat tertinggi sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia.¹ Di berbagai media sosial seperti: Instagram, WhatsApp, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya.

Munculnya berbagai media sosial tersebut dapat membantu penyebaran hoax secara instan ke seluruh penjuru dunia, khususnya di kalangan masyarakat hal ini dapat dengan sangat mudah menyebar secara cepat dari orang-orang yang tidak memfilter terlebih dahulu berita yang mereka terima, dan fenomena ini juga terjadi karena adanya tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang mereka peroleh.

Tak jarang, berita-berita yang tersebar di media sosial hanyalah informasi-informasi sepele.² Bahkan informasi tersebut berkaitan dengan hal-hal positif seperti iming-iming lowongan kerja, beasiswa, dan lainnya. Meskipun demikian, berita seperti itu dapat memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap masyarakat, yaitu membuat masyarakat berada dalam kebingungan dan dapat merusak kepercayaan masyarakat.

¹<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet>, diakses pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 12: 15 WIB

²Ahmad Budiman, “Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik”, Majalah Info Singkat, IX, No. 1 (2017), 19.

Perkembangan yang cepat ini sangat mengkhawatirkan jika masyarakat tidak dapat menanggapi dengan tepat. Mengingat pula media sosial berfungsi secara aktif sebagai sarana penyampaian berbagai jenis berita atau informasi. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri ada pihak tertentu yang sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan tindakan subversif dengan cara menyebarkan berita palsu (hoax) yang mungkin nantinya akan menimbulkan polemik di tengah masyarakat.

Namun kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi ini juga menghadirkan tantangan baru berupa berkembangnya fenomena hoax atau informasi palsu. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, selama tahun 2022 teridentifikasi lebih dari 3.000 konten hoax yang tersebar di berbagai platform media sosial. Fenomena ini tidak hanya mengganggu kestabilan sosial tetapi juga berpotensi menyebabkan konflik horizontal dalam masyarakat.

Berita hoax dibuat dengan unsur-unsur provokatif, sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Maka perilaku kehati-hatian merupakan aspek yang juga harus ditonjolkan oleh masyarakat. Jika diukur dari segi dampak, maka berita hoax memiliki pengaruh yang sangat besar. Adapun pengaruh besar yang ditimbulkan oleh berita hoax memiliki dua sisi. Pertama, berdampak pada individu atau orang yang menyebarkan hoax, kredibilitasnya menurun dan tidak bisa dipercaya orang lagi. Kedua, dampak bagi masyarakat yaitu dapat memicu intimidasi, penghinaan, dan ketidaktenangan dalam masyarakat. Lebih parahnya lagi, jika menyangkut politik, bisa terpecah belah persatuan bangsa.³

Fenomena sosial penyebaran berita bohong terekam dalam Al Quran, berawal dari kisah Nabi Adam dan Hawa yang ditipu setan tentang pohon kekal, hingga berujung pada pengusiran mereka dari surga. Kisah Firaun,

³Lusiana Monohevi, "Stop Menyebar Hoax", Jurnal UI Lib.berkala, III, No. 1 (2017), 7.

Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial

yang menciptakan berita palsu tentang Nabi Musa yang mencoba menggulingkannya, juga menunjukkan dampak berita palsu pada opini publik. Dengan kemajuan teknologi dan berbagai saluran media, kebebasan media sosial daring telah dimanfaatkan untuk menyebarkan fitnah dan informasi yang salah, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan ketakutan. Hoaks dapat menimbulkan sensasionalisme dan ketidakstabilan dalam masyarakat, menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet.⁴

Masyarakat perlu bijak dalam menyaring berita dan memeriksa kebenarannya sebelum menyebarkannya. Baik sebagai penerima atau penyampai berita, etika harus dipahami. Terkadang, berita disebarluaskan tanpa verifikasi, bertentangan dengan prinsip tabayyun dalam Islam. Al-Qur'an telah memberikan panduan tentang klarifikasi melalui konsep tabayyun dalam (QS. Al-Hujurat 49 ayat: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.⁵

Pentingnya mengklarifikasi informasi sebelum menyebarkannya ditekankan dalam ayat tersebut, yang mengandung kata kerja perintah yang menonjolkan perlunya ketekunan dalam mencari klarifikasi. Pertimbangan dan penelitian yang cermat diperlukan sebelum berbagi informasi dengan publik untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya, seperti yang disorot dalam etika yang disajikan dalam Al-Qur'an.⁶

Penelitian mengenai urgensi isu ini semakin penting karena dampak hoax yang sangat kompleks, meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, hingga

⁴Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Depok: Kanisius, 2007), h. 71.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 516.

⁶Heri Romli Pasrah, "Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daian Perspektif Islam", *Jurnal Dakwah*, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, h. 129.

keamanan nasional. Kasus-kasus menunjukkan bahwa penyebaran berita bohong telah menimbulkan kerugian materiil dan hilangnya nyawa.

Fenomena ini memerlukan pendekatan yang komprehensif. Studi tentang klarifikasi dalam konteks media sosial penting karena beberapa alasan. Meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi primer.

B. Hoax Dalam Perspektif Al Quran

Ketika memahami kesamaan antara hoax, fitnah, dan ghibah, maka berita bohong atau hoax bukanlah hal yang baru di Dunia ini. Bahkan fenomena hoax telah terjadi sebelum era Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh karena itu, berikut ini adalah beberapa contoh kasus hoax yang terjadi sebelum dan masa Rasulullah, di antaranya:

1. Hoax Tuduhan Ummul Mukminin 'Aisyah Berzina

Tuduhan perselingkuhan terhadap „Aisyah. adalah tuduhan terbesar dalam sejarah Islam, karena tuduhan itu menyerang seseorang yang selama ini dikenal sebagai simbol kebersihan dan kesucian. Maka sangat tidak masuk akal dan sangat tidak realistis apabila masalah sebesar itu dapat lolos dan menyebar di tengah masyarakat tanpa adanya saksi yang kuat dan bukti yang jelas. Ketidakmampuan mereka untuk menghadirkan bukti nyata dan saksi menunjukkan bahwa informasi tersebut adalah bohong atau hoax. Mintalah bukti kebenaran dari sebuah berita dan si pembawa berita. Jika mereka dapat menyajikan buktinya, maka terimalah. Namun jika tidak, maka tolaklah informasi tersebut, karena hal itu telah menunjukkan bahwa dia adalah seorang pendusta. Serta cegahlah masyarakat agar tidak menyampaikan berita bohong atau hoax yang sama sekali tidak memiliki dasar.

Orang Munafik yang menyebarkan berita bohong bahwa Aisyah berzina adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Abdullah bin Ubay menuduh bahwa Aisyah berselingkuh dengan Shafwan. Berita bohong tersebut menyebar dengan sangat cepat di Madinah hingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin. Karena tuduhan tersebut, Rasulullah menunjukkan perubahan sikap terhadap Aisyah, yang disebabkan oleh peristiwa tersebut Ummul mukminin Aisyah jatuh sakit. Kondisi fitnah tersebut menyebar hingga mencapai satu bulan lamanya, selama waktu itu pula tidak ada wahyu yang diterima oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi Wassalam*, sampai akhirnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan kabar gembira kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi Wassalam*, yang menyatakan bahwa Aisyah bebas dari segala tuduhan perselingkuhan dan fitnah tersebut. Jawaban atas fitnah tersebut, Allahabadikan dalam Q. S. An-Nuur 24: 11-16

Setelah ayat ini turun, keadaan kaum muslimin kembali normal.⁷

2. Hoax Tuduhan Maryam Berzina

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menginformasikan bahwa Nabi Isa as dilahirkan tanpa proses perkawinan ibunya Maryam dengan seorang laki-laki, suami, hal ini bukan hal yang mustahil bagi Allah. Firman Allah menegaskan hal ini. (QS. Ali-Imran [3]:59)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahannya:

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.⁸

⁷As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar. h. 371-376.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), h. 57.

Ketika Maryam bertanya dengan rasa penasaran saat mendengar kabar gembira tentang seorang putra yang akan lahir dari rahimnya tanpa keterlibatan seorang pria, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjelaskan dan menegaskan kepadanya dalam firman-Nya. (QS. Ali-Imran [3]:47)

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahannya :

Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.⁹

Proses terciptanya Nabi Isa berlangsung ketika roh ditiupkan ke dalam rahim ibunya, Maryam. Kemudian Allah berfirman kepadanya “*kun*” (jadilah), seperti yang telah dinyatakan Allah pada ayat sebelumnya. Maka pada saat itu Maryam mengandung layaknya wanita hamil pada umumnya dan kemudian melahirkan Nabi Isa sebagai seorang manusia. Sesungguhnya penciptaan ini merupakan salah satu bukti dari kekuasaan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya. (QS. Al-Mu'minun [23]:50)

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رِبْوَةٍ ذاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Terjemahannya:

Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.¹⁰

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses kelahiran Nabi Isa merupakan bantahan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi, yang beranggapan bahwa Maryam telah melakukan zina. Di sisi lain, Allah

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 56

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 345.

Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial

telah menegaskan mengenai kesucian Maryam dari tindakan tercela tersebut.

C. Dampak Penyebaran Hoax

Merebaknya informasi hoax di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, di antaranya: **Pertama**, merugikan masyarakat, karena informasi -informasi palsu berisi rahasia besar dan fitnah. **Kedua**, memecah belah masyarakat,¹¹ baik mengatas namakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu. **Ketiga**, mempengaruhi opini publik. **Keempat**, menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat. **Kelima**, informasi-informasi palsu sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak,¹² sehingga dapat mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam. **Keenam**, sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat .

Dengan berbagai efek negatif yang ditimbulkan akibat beredarnya hoax tersebut, maka masyarakat umum akan sangat dirugikan. Tindakan untuk mengurangi tentunya sangat diharapkan agar masyarakat kembali menyadari dan hati-hati atau waspada.

D. Verifikasi Kredibilitas Sumber Informasi

Merebaknya informasi hoax di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, di antaranya: **Pertama**, merugikan masyarakat, karena informasi -informasi palsu berisi rahasia besar dan fitnah. **Kedua**, memecah belah masyarakat,¹³ baik mengatas namakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu. **Ketiga**,

¹¹Komunika, "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an," *Limmatas Sauda* 7, no. 1 (2013), <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>

¹²Istriyani, *Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia* (Psychological and Sociological Study), h. 203.

¹³Komunika, "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an," *Limmatas Sauda* 7, no. 1 (2013), <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>

mempengaruhi opini publik. **Keempat**, menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat. **Kelima**, informasi-informasi palsu sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak,¹⁴ sehingga dapat mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam. **Keenam**, sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat .

Dengan berbagai efek negatif yang ditimbulkan akibat beredarnya hoax tersebut, maka masyarakat umum akan sangat dirugikan. Tindakan untuk mengurangi tentunya sangat diharapkan agar masyarakat kembali menyadari dan hati-hati atau waspada.

A. Verifikasi kredibilitas sumber informasi

Verifikasi sumber informasi adalah langkah penting untuk menjamin validitas dan keandalan suatu informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya. Dalam zaman digital yang dipenuhi dengan berbagai informasi, kemampuan untuk memverifikasi sumber semakin diperlukan untuk mencegah penyebaran berita bohong dan mis informasi.

Proses verifikasi sumber informasi mencakup beberapa langkah penting. **Pertama**, identifikasi penulis atau pencipta konten untuk mengevaluasi kredibilitas dan keahlian mereka dalam bidang tersebut. **Kedua**, periksa tanggal penerbitan untuk memastikan informasi masih relevan dan tidaknya. **Ketiga**, konfirmasi institusi atau organisasi yang menerbitkan informasi tersebut.

Dalam menjalankan verifikasi, sangat penting untuk menilai beberapa faktor seperti objektivitas sumber, metode yang diterapkan dalam pengumpulan data, dan memastikan tidak adanya benturan kepentingan. Allah telah mengajarkan di dalam Al-Qur'an untuk melakukan tindakan-tindakan berikut sebagai upaya pencegahan atau cara menangani berita

¹⁴Istriyani, Media: *Causes and Strategies to Overcome Islamophobia* (Psychological and Sociological Study), h. 203.

hoax. dalam Menghadapi Hoax di Media Sosial Penerapan konsep tabayyun dalam konteks sosial media sangatlah penting.

Dalam konteks ini, menerapkan verifikasi akan sangat relevan. jika diterapkan di era informasi, di mana informasi tidak dapat dibendung lagi dan sekaligus menjadi kepentingan yang memengaruhi manusia. Sikap kritis dan analisis informasi, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:¹⁵

1. *Sumber berita harus jelas*

Salah satu prinsip tabayyun adalah memastikan kebenaran informasi dengan melakukan pemeriksaan silang bersama sumber lain. Jika sebuah berita atau informasi hanya diperoleh dari satu sumber yang tidak jelas, maka kemungkinan besar informasi tersebut tidak tepat atau bahkan tidak benar. Oleh sebab itu, sangat penting untuk membandingkan informasi dengan sumber-sumber yang lebih dapat dipercaya.

Perhatikan dari mana berita itu berasal begitupula dari mana sumbernya? Apakah dari lembaga resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan langsung percaya jika informasi datang dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keseimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak dapat memperoleh gambaran yang lengkap. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah kejadian yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sedangkan opini adalah pandangan dan kesan dari penulis berita sehingga cenderung bersifat subyektif.

Tabayyun mengharuskan kita untuk tidak langsung menerima informasi. Sebelum kita menyebarkan informasi, adalah sangat penting untuk memeriksa sumbernya. Apakah sumber tersebut bisa dipercaya? Apakah terdapat bukti atau referensi yang mendukung informasi itu? Jika

¹⁵Hikmat, Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 303.

sumbernya tidak jelas atau berasal dari akun anonim, kita perlu lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi itu.

Sebagaimana Allah menekankan dalam surat Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuanmu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.¹⁶

Ayat ini adalah peringatan bagi umat Islam untuk memastikan dan waspada terhadap berita yang datang dari orang-orang fasik yang berniat menyesatkan umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam disarankan untuk memeriksa kebenaran berita yang berasal dari orang-orang fasik (yang sering melakukan kerusakan). Ini dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap berita hoax yang dapat memicu konflik, permusuhan, dan penyesalan.¹⁷

Kata *jaakum* yang dimasuki huruf *in* yang umum digunakan untuk sesuatu yang dipertanyakan atau jarang terjadi. Di sini mengindikasikan bahwa ketika orang fasik mendatangi orang-orang yang beriman itu dipertanyakan atau jarang terjadi. Karena orang-orang fasik menyadari bahwa orang-orang beriman tidak gampang ditipu dan bahwa orang beriman terlebih dahulu akan menyelidiki kebenaran setiap informasi.¹⁸

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah kewajiban untuk memverifikasi suatu informasi, serta larangan untuk mengandalkan berita dari orang-orang yang fasik yang sering menimbulkan

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 516.

¹⁷Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 153.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 588.

risiko. Ayat ini mengajarkan bahwa mencermati kebenaran informasi dan tidak mempercayai berita yang disampaikan oleh orang yang fasik yang melawan Allah

SwT adalah sebuah keharusan.

Syaikh Ali Ash-Shabuni menyatakan: “Sebelum memberikan keputusan terhadap seseorang, sebaiknya dilakukan suatu penelitian yang cermat, tidak hanya berdasarkan mendengar kabar. Ini penting agar tidak muncul ketidakadilan dan konflik di antara satu sama lain.”¹⁹

2. Berita harus benar

Salah satu langkah penting adalah memeriksa keaslian sumber informasi. Sebuah berita yang datang dari sumber yang tidak jelas atau tidak dapat dipercaya layak untuk dipertanyakan. Maka dari itu, sangat penting untuk memastikan bahwa berita yang diterima berasal dari media yang dapat terperpercayai dan telah diverifikasi.

Berita dari berbagai sumber membanjiri ke ruang baca publik. Kebenaran berita menjadi faktor yang paling utama, terlepas dari menarik atau tidaknya informasi tersebut. Kebenaran menarik perhatian karena berkaitan dengan beberapa aspek seperti potensi dampak yang dihasilkan, tanggapan yang akan muncul, dan pertimbangan untuk dibagikan ke media sosial. Kebenaran sebuah berita wajib didasarkan pada kriteria tertentu. Salah satu kriteria yang seharusnya diperhatikan adalah kebenaran yang merujuk pada ajaran agama karena ia berasal dari wahyu Tuhan Sang Pencipta semesta.

Al-Quran telah menjelaskan kepada umat manusia agar senantiasa berkata dengan benar, terutama saat menyampaikan sebuah informasi, karena dengan menyampaikan sebuah informasi yang benar, akan menjaga

¹⁹Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur`an. h. 71.

kebaikan ajaran Islam serta akan menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi. Sebagaimana diuraikan dalam Al-Quran mengenai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran, hal ini juga dijelaskan dalam (QS. al-Ahzab 33: 70-71).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.²⁰

Ayat ini juga adalah seruan kepada umat Islam agar berbicara dengan kalimat yang benar, yang berarti dalam menyampaikan suatu berita. Seorang mukmin harus menyampaikan berita yang benar dan tidak menyimpang, agar perkataan tersebut tidak menimbulkan kebohongan, dengan berkata yang jujur, maka Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang lurus.²¹

Terlebih dalam memberikan informasi, Al-Quran telah menyebutnya sebagai *qawlan shadidan*, yaitu berbicara benar atau berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial.²² Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk mencapai tingkat kebenaran faktualitas dengan melakukan upaya cek-ulang, konfirmasi, dan akurasi.²³ Ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pencemaran nama baik, baik berupa libel (hasutan) maupun slander (fitnah).²⁴

Terlebih, melalui Al-Quran, Islam mengajarkan pengikutnya untuk selalu menyampaikan informasi dengan akurat, karena menyampaikan

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 427.

²¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007), h. 274-275.

²²Muh. SyawirDahlan, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh* 5, no. 1 (2014): 115–23, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/in-dex.php/tabligh/article/view/342>

²³enis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest* (New Delhi: Sage Publications, 1992).

²⁴Deborah Potter, *Buku Pegangan Jurnalisme Independen* (Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006), h. 60

kebenaran adalah kunci dalam mencapai kebahagiaan dan terhindar dari segala sesuatu yang tidak menentramkan. Menyampaikan informasi yang akurat berarti berbicara dengan sebenarnya; istilah lain yang tepat adalah menyampaikan informasi dengan penuh kejujuran.²⁵

3. *Berita harus sesuai dengan fakta*

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya berita palsu atau hoax yang beredar. Jenis informasi ini sangat merugikan pihak-pihak tertentu karena mereka akan gampang mempercayainya dan segera mengamalkannya. Tentu saja, dampaknya berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam QS:Al-Hujurat yang telah disebutkan sebelumnya, mengisyaratkan pentingnya melakukan crosscheck atau check and recheck terhadap berita yang dibaca dan disebarkan. Crosscheck sangat vital bagi penyedia berita, yang harus melacak sumber-sumber informasi yang kredibel sebelum menyiarkan atau mempostingnya. Selain itu, masyarakat dan publik yang lebih luas juga perlu menjadi lebih cerdas dalam mengakses informasi, sehingga diperlukan kemampuan kritis terhadap berita yang diterima. Hal ini dilakukan dengan tidak langsung mempercayai kebenaran berita tersebut. Kode Etik Jurnalistik yang diterima. Mereka juga harus melakukan crosscheck atau check and recheck terhadap informasi yang dihadapi untuk memastikan kesesuaian berita tersebut dengan fakta.

4. *Menyaring Informasi yang Disebarkan*

Memahami informasi memerlukan pemeriksaan menyeluruh untuk menghindari kesalah pahaman. Carilah bukti atau referensi untuk mendukung validitas informasi. Informasi yang tidak jelas atau berdasarkan rumor tidak boleh dianggap dapat dipercaya.

²⁵Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism* (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006), h. 38.

Menyaring informasi yang kita terima sebelum membagikannya kepada orang lain. Di dunia media sosial yang dipenuhi informasi, kita harus bijak dalam menentukan mana informasi yang layak untuk disebar dan mana yang tidak. Kita juga perlu berhati-hati dengan gambar atau video yang dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu.

E. Conclusion

Tabayyun merupakan konsep Al-Quran yang sangat relevan dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial, yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarluaskan. Kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita informasi, pencegahan penyebaran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Pada hakekatnya tabayyun adalah tindakan untuk meneliti dan memilih berita, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan mengenai masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan seterusnya sampai permasalahannya menjadi jelas. Oleh karena itu al-Qur'an telah memperingatkan tentang pentingnya melakukan tabayyun ini dalam kehidupan.

QS. Al - Hujurat/49 : 6 berisi tuntunan yang harus diperhatikan oleh orang beriman ketika menerima berita. Karena benar atau tidaknya berita akan menentukan penilaian mereka terhadap sesuatu dan cara mereka menanggapinya. Jika berita tersebut akurat dan memberikan pengetahuan yang cukup, maka akan muncul penilaian yang benar dan sikap yang tepat. Sebaliknya jika beritanya salah, maka akan menghasilkan penilaian yang salah pula . dan keputusan , yang mengarah pada kesalah pahaman, sebagaimana yang terlihat dalam kisah tentang Istri Rasulullah ' Aisyah ra.

References

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*
Ali Ash-Shabuni, Muhammad Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007).
- As-Suyuthi. Jalaluddin 2014. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Qarni, Aidh *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008)
- Budiman,Ahmad “Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik”, Majalah Info Singkat, IX, No. 1 2017
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Depok: Kanisius, 2007),h. 71.
- Hikmat, *Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat*, Jurnalistik: Teori dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Komunika, “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an,” Limmatus Sauda 7, no. 1 (2013),<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373> Istriyani, Media: *Causes and Strategies to Overcome Islamophobia* (Psychological and Sociological Study)
- Monohevita, Lusiana “Stop Menyebar Hoax”, Jurnal UI Lib.berkala, III, No. 1 (2017), 7.
- McQuail, Enis *Media Performance: Mass Communication and the Publik Interest* (New Delhi: Sage Publications, 1992).
- Potter, Deborah *Buku Pegangan Jurnalisme Independen* (Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006).
- Pasrah, Heri Romli “Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam”, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008,
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*,
- Syawir Dahlan, Muh. “Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an Dan Hadis,” JurnalDakwahTabligh 5, no. 1 (2014): 115–23, <http://journal.uin-alaudhin.ac.id/in-dex.php/tabligh/article/view/342>
- Tom Rosenstiel, Bill Kovach dan *The Elements of Journalism* (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006).